

BAB VI

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

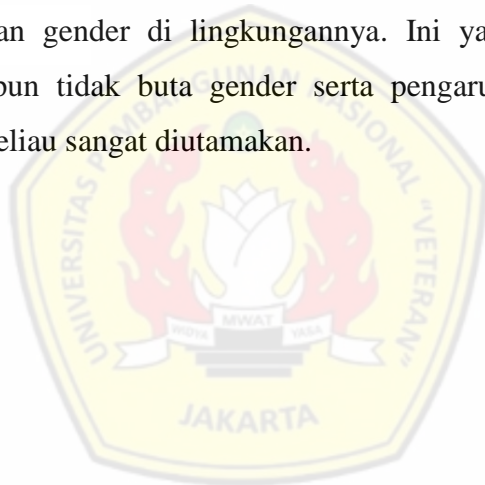
Berdasarkan pada pembahasan dan analisa diatas, membuktikan bahwa asumsi penulis terkait Menteri Luar Negeri RI yakni Retno Marsudi adalah seorang feminis, dibuktikan dari beberapa rekaman wawancara video dan artikel mengenai beliau, lalu penulis kaitkan dengan komitmen-komitmen yang harus dipegang seorang feminis, maka dapat dikatakan asumsi penulis benar jika dilihat dari kebijakan-kebijakan yang beliau buat serta *statement* dan pola perilaku beliau yang menggambarkan bahwa beliau mendukung kesetaraan gender juga menghormati hak-hak perempuan serta terus membawa isu kesetaraan gender dalam hampir setiap pertemuan negara.

Asumsi penulis terkait Menteri Luar Negeri RI yakni Retno Marsudi yang merupakan seorang feminis, membuktikan lagi bahwa kini peran perempuan semakin terlihat dengan dibuktikan melalui posisi perempuan pada beberapa aspek utama dalam pembuatan kebijakan, seperti jabatan Menteri Luar Negeri yang sebelumnya dianggap jabatan yang cocok diduduki hanya oleh laki-laki karena jam terbang pekerjaannya yang amat sibuk sehingga kemungkinan untuk memprioritaskan urusan keluarga jauh lebih kecil.

Keberhasilan diplomasi yang dilakukan oleh Retno Marsudi sekaligus menjadi fenomena sekaligus pembuktian bahwa perempuan tidak lagi harus dikaitkan dengan karakter irasional, ketergantungan, butuh perlindungan, serta peran-peran domestik dan pelayanan, karena femininitas dan maskulinitas bukanlah semata-mata hanya mengenai perbedaan karakter atau sifat laki-laki dan perempuan, namun juga dapat berimplikasi pada kekuasaan, yang bersifat hierarkis. Hierarkis gender bersifat subordinatif, pada umumnya ia menempatkan karakter, sifat gender yang maskulin pada hierarki teratas dengan kedudukan berkuasa, hegemonik dan bersifat subordinatif terhadap karakter feminim.

Melalui apa yang telah dilakukan oleh Retno Marsudi, cukup dapat menjadi pembuktian bahwa statement yang dikatakan oleh feminis beraliran liberal mengenai keterlibatan perempuan dalam pembentukan suatu kebijakan luar negeri akan berdampak baik pula terhadap proses meraih tujuan bersama.

Penulis melihat bahwa hasil diplomasi yang dilakukan oleh Retno Marsudi kepada Daw Aung San Suu Kyi sebagai bukti bahwa keterlibatan perempuan dapat menghasilkan kebijakan yang tidak menggunakan *hard power* sebagai landasannya, namun kebijakan yang lebih bersifat kooperatif dan memikirkan dan menjamin segala aspek kehidupan manusia didalamnya tanpa membedakan gender. Hasil kebijakan yang diperoleh dapat bersifat kooperatif tidak lain berpengaruh dari pola pikir Retno sendiri yang sedari kecil sudah terbentuk untuk tidak mengkotakkan gender di lingkungannya. Ini yang menyebabkan segala kebijakan beliau pun tidak buta gender serta pengarusutamaan gender dalam lingkungan kerja beliau sangat diutamakan.



V.2 Saran

Sudah seharusnya isu kesetaraan gender menjadi perhatian utama dalam ranah hubungan internasional, tiap-tiap individu sudah seharusnya mengerti mengenai perbedaan pengertian gender dan sex.

Sudah sepatutnya pula bidang-bidang pekerjaan yang sebelumnya dianggap terlalu maskulin untuk seorang perempuan sehingga terbiasa dipandang menjadi pekerjaan yang man-sentris, mulai membuka kesempatan untuk perempuan memimpin dan berkontribusi didalamnya.

Mengikutsertakan perempuan untuk menjadi agen pembuat kebijakan, agar kebijakan yang nantinya dihasilkan selain tidak bias gender juga tidak merugikan perempuan, justru dapat membantu memberi peran dan hak bagi perempuan.

Dalam proses penyelesaian konflik, peran perempuan jangan lagi dipisahkan hanya karena anggapan bahwa perempuan itu lemah, irasional, dan dianggap tidak sanggup untuk memimpin sebuah jabatan, sebaliknya dengan melibatkan perempuan dalam berperan, selain sudah memberikan haknya dan dianggap adil, juga demi menghasilkan kebijakan yang rasional dan kooperatif dengan mempertimbangkan aspek-aspek lainnya.